

KREDIBILITAS UTUSAN LINTAS BUDAYA

Dr. Noh Ruku
Dosen STT Arrabona

Abstrak

Kredibilitas Utusan Lintas Budaya merupakan sebuah studi biblika dan praktika (misiologi), dengan pendekatan induktif yang akan mempelajari ketahanan seorang utusan lintas budaya dalam menghadapi berbagai situasi di ladang misi, memahami dan menegaskan tentang pentingnya unsur pengetahuan (teologi) dan pengalaman (pelayanan) untuk mempersiapkan dan mengutus utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas tinggi.

Rasul Paulus menjadi role model seorang utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas tinggi. Prinsip-prinsip Alkitabiah diletakan sebagai dasar kredibilitas utusan lintas budaya dan bagaimana menerapkannya masa kini. Para utusan lintas budaya memiliki kredibilitas karena mengalami pertobatan yang sejati, menangkap panggilan Tuhan secara jelas, bersedia diperlengkapi dengan belajar Firman Tuhan dan diutus untuk memenuhi panggilan misi di ladang lintas budaya.

Kredibilitas Utusan Lintas Budaya menjadi teruji ketika berada di ladang, karena ia mampu mengidentifikasi masalah baik dari segi pengajaran maupun pelayanan, memikirkan solusi alkitabiah dan bahkan menjadi efektif karena kehadirannya berdampak, melalui orang-orang lokal yang bertobat dan bertumbuh melalui pemuridan, melayani dan mengambil bagian dalam pelayanan misi. Kesuksesan utusan lintas budaya dalam pelayanan di ladang dapat dinilai melalui kredibilitasnya sampai akhir hidup/masa tugasnya.

Rekomendasi dari peneliti adalah untuk gereja atau lembaga pengutus dalam mempersiapkan tenaga utusannya di

ladang pelayanan lintas budaya, untuk para utusan agar mempersiapkan diri menjadi tenaga utusan yang kredibel, serta para mitra pendukung agar menjadi mitra yang baik demi efektivitas pelayanan misi lintas budaya.

Kata Kunci : Kredibilitas, Utusan, Lintas Budaya

The credibility of a Cross-Cultural Messenger is a biblical and practical (missiology) study, with an inductive approach that will study the resilience of a cross-cultural messenger in dealing with various situations in the mission field, understanding and emphasizing the importance of knowledge (theology) and experience (service) to prepare and sending cross-cultural delegates who have high credibility.

The Apostle Paul is a role model for a cross-cultural messenger who has high credibility. Biblical principles are laid out as the basis for the credibility of cross-cultural messengers and how to apply them today. Cross-cultural envoys have credibility because they experience true repentance, capture God's calling clearly, are willing to be equipped with learning God's Word and sent to fulfill mission calls in cross-cultural fields.

The credibility of the Cross-Cultural Messenger becomes tested when in the field, because it is able to identify problems both in terms of teaching and service, thinking of biblical solutions and even being effective because of their presence, through local people who repent and grow through discipleship, serve and take part in mission service. The success of cross-cultural messengers in service in the field can be assessed through its credibility to the end of its life / tenure. Recommendations from researchers are for churches or sending agencies to prepare their delegates in cross-cultural service fields, for envoys to prepare themselves to be credible

envoys, and support partners to be good partners for the effectiveness of cross-cultural mission services.

Keywords: *Credibility, Messenger, Cross Culture*

PENDAHULUAN

Kredibilitas utusan lintas budaya merupakan topik yang menarik untuk diterapkan oleh gereja dalam pelaksanaan misinya. Uraian secara terperinci akan disampaikan dalam tulisan berikut ini :

A. Latar Belakang Penelitian

Amanat Agung menyatakan sasaran, tanggung-jawab, dan penugasan gereja dalam tugas misionernya. Ini merupakan perintah utama Yesus kepada para murid-Nya, yakni untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Fokus perintah itu adalah memuridkan semua kelompok orang di dunia. Frase *Panta ta Ethne* dapat diringkas sebagai berikut ini:

Maka ketika Yesus berkata di Matius 24:14 bahwa “Injil harus disampaikan kepada semua bangsa (*Panta ta Ethne*),” tidak ada alasan untuk menafsirkan ini dengan apa pun selain bahwa Injil harus menjangkau segala suku bangsa di dunia sebelum akhir zaman tiba. Dan ketika Yesus berkata, “pergilah dan jadikanlah semua bangsa (*Panta ta Ethne*) murid-Ku.” Tidak ada alasan untuk menafsirkan ini dengan apa pun selain bahwa tugas misionari gereja adalah untuk menekankan kepada orang-orang yang belum terjangkau sampai Tuhan datang. Yesus memerintahkan ini dan Dia meyakinkan kita bahwa itu akan diselesaikan sebelum Dia datang kembali. Dia bisa membuat janji itu karena Dia sendiri yang membangun Gereja-Nya dari semua suku bangsa.

Segala kuasa di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya untuk hal yang sama ini (Mat. 28:18).¹

Tugas gereja dalam melaksanakan Amanat Agung dapat terlaksana melalui pengutusan jemaat kepada orang-orang yang belum terjangkau. Membangun gereja-Nya dari semua suku bangsa bukanlah tugas yang mudah, karena itu diperlukan utusan yang memiliki kredibilitas untuk mengerjakannya. Dick Grady dan Dave McCullom melalui sebuah survei menyatakan demikian, “Semakin besar kemampuan pendiri gereja dalam mengidentifikasi dan bekerja di antara orang yang sudah kehilangan hakikat dan makna dasar keagamaannya, akan semakin bertambah efektivitasnya sebagai pendiri gereja.”² Gereja seharusnya mulai memikirkan secara serius mempersiapkan utusan yang memiliki kredibilitas, untuk masuk ke ladang lintas budaya, yakni kepada segala suku, kaum dan bahasa yang belum terjangkau Injil.

B. Perumusan Masalah

Alkitab telah menyampaikan tentang kredibilitas utusan lintas budaya dan pengaruhnya dalam perkembangan pelayanan misi, khususnya di zaman gereja mula-mula. Pemahaman kredibilitas utusan lintas budaya yang alkitabiah menjadi dasar kualifikasi utusan lintas budaya yang efektif dalam pelayanan di ladang misi. Karakteristik utusan lintas budaya dalam

¹ Draf Buku "*Perspektif: Tentang Gerakan Orang Kristen Dunia -- Manual Pembaca*" Edisi Keempat, Disunting oleh Ralph D. Winter, Steven C. Hawthorne. Hak Cipta terbitan dalam bahasa Indonesia ©2010 pada **Perspectives Indonesia**

² Bambang Eko Putranto, *Misi Pendirian Jemaat*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Misiologia, 2005, h.3.

Alkitab dapat menjadi acuan ideal bagi para utusan lintas budaya untuk menyelesaikan tugas misinya bagi kemuliaan Allah Bapa.

Permasalahan yang terjadi adalah untuk mendapatkan utusan yang sedia pergi ke suku terabaikan (STA) saja sudah sulit, apalagi untuk membuat utusan dapat bertahan tinggal di sana. Tingkat kesulitan yang lebih tinggi lagi akan dihadapi oleh para utusan lintas budaya yang terpanggil untuk menjangkau STA yang berada di luar negeri. Seorang utusan harus melewati perjalanan panjang untuk membangun kredibilitasnya dengan mempelajari budaya, bahasa, belum lagi masalah biaya hidup yang biasanya lebih tinggi dari standar kehidupan di Indonesia. Hanya utusan yang memiliki kredibilitas tinggi yang dapat bertahan melewati masa sulit yang demikian.

Membentuk seorang utusan yang memiliki kredibilitas dalam melaksanakan panggilannya membutuhkan proses yang panjang. Di dalamnya ada beberapa pihak yang dapat mengambil peran, misalnya peran Allah sebagai pengutus, gereja atau lembaga misi, kaum profesional sebagai pendukung, keluarga dan sahabat dan tentunya peran dari sang utusan sendiri. Bila pihak-pihak yang dapat mengambil peran tersebut melakukan tugasnya secara maksimal, maka kredibilitas seorang utusan lintas budaya akan terbentuk.

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan di bawah ini menjawab setiap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Memiliki gambaran tentang ladang lintas budaya pada masa kini melalui data penelitian sehingga mampu mempersiapkan para utusan yang memiliki kredibilitas. Kebutuhan di ladang adalah pemicu gereja untuk mempersiapkan tenaga utusan lintas budaya.
2. Menggali kebenaran Firman sebagai dasar kredibilitas utusan lintas budaya, dan tetap menggunakan Alkitab menjadi dasar kualifikasi utusan yang akan melayani di antara suku terabaikan. Secara khusus, Paulus akan menjadi profil tenaga utusan lintas budaya.
3. Menemukan dan memaksimalkan semua faktor yang berpotensi untuk membangun kredibilitas utusan lintas budaya. Fakta di ladang dapat menjadi sebuah acuan untuk mengusahakan sebanyak mungkin peran serta jemaat baik yang berada di dalam gereja maupun di luar gereja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis, selain dari mempersiapkan penulisan disertasi adalah memperlengkapi penulis untuk berperan aktif mempersiapkan atau memperlengkapi para utusan Gereja POUK ICHTHUS Bumi Dirgantara Permai memiliki kredibilitas sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam konteks ladang yang ditujunya.

Bagi para pembaca, makalah ini dapat menolong untuk memiliki paradigma tentang utusan lintas budaya di atas dasar kebenaran Alkitab, memahami tantangan yang akan dihadapi oleh utusan lintas budaya ketika berada di ladang dan memiliki gambaran tentang faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kredibilitas seorang utusan lintas budaya.

Dalam dunia misi, tulisan ini bermanfaat untuk memobilisasi gereja mempersiapkan dan mengutus utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas. Selanjutnya, penelitian tentang kredibilitas utusan lintas budaya sangat menolong para calon utusan lintas budaya untuk mempersiapkan diri masuk ke ladang misi di antara Suku Terabaikan (STA). Tetapi juga bagi para utusan lintas budaya yang telah berada di ladang, maka penelitian ini dapat menolong untuk mengevaluasi pelayanan selama berada di ladang.

URGENSI KREDIBILITAS UTUSAN LINTAS BUDAYA

Kredibilitas Utusan Lintas Budaya merupakan sebuah penelitian penting dengan tujuan agar gereja termotivasi untuk mempersiapkan utusannya demi penuntasan Amanat Agung. Ladang lintas budaya adalah suku, kaum dan bahasa di seluruh dunia yang belum terjangkau Injil. Hanya para utusan yang memiliki kredibilitas dapat menghadapi tantangan lintas budaya yang besar. Beberapa hal yang perlu dibahas pada bagian ini adalah sebagai berikut:

A. Etimologi Kata

Etimologi kata “Utusan Lintas Budaya (ULB)” dan “Kredibilitas ULB” akan memberi pengertian mendasar terhadap penelitian ini.

1. Utusan Lintas Budaya

Kata misionaris (utusan Injil) tidak ditemukan pada salinan-salinan Alkitab bahasa Inggris. Kata itu sampai kepada kita melalui kata latin *mitto* – aku mengutus – dan berkaitan

dengan kata *apostello* yang berarti mengutus. Kata-kata Yunani *apostello* dan *pempo* yang keduanya mempunyai arti mengutus, muncul 215 kali dalam Perjanjian Baru – *apostello* sebanyak 135 kali dan *pempo* sebanyak 80 kali. Sebagian dari kedua kata ini muncul dalam Injil-Injil dan Kisah Para Rasul – *apostello*, muncul 123 kali, dan *pempo* 50 kali. Lebih lanjut Dr. Vincent menulis :

Perbedaan antara kata-kata kerja tersebut (*apotello* dan *pempo*) jelas tampak penting. Dua kata kerja tersebut dipakai untuk misi dari Anak Allah, dan untuk misi orang-orang beriman, tetapi dengan arti yang berbeda. Yang pertama (*apostello*) berhubungan dengan kata-kata “mengirim” dan “utusan/duta”, dan mengandung gagasan-gagasan pelimpahan wewenang kepada orang yang diutus. Kata kerja *pempo* tidak menandakan apa-apa selain hubungan langsung antara pengutus dengan yang diutus.³

Seorang utusan Injil bukanlah orang yang pergi keluar, melainkan orang yang telah diutus keluar. Yang membedakan adalah pengutusan tersebut. Kesadaran bahwa dirinya diutus akan menguatkan dia dalam menghadapi berbagai pencobaan dan kegagalan dan pasti akan memimpin pada kemenangan dan keberhasilan. Kata misionaris merupakan terjemahan dari kata Yunani untuk pengutusan yakni *apostello* (“mengutus”). Kata *apostello* dan kata *apostolos* (*apostle* artinya rasul) memiliki akar kata yang sama. Ada hubungan etimologis antara konsep Alkitabiah rasul dengan misionaris (utusan Injil). Jabatan rasul

³ Marion R. Vincent, *Word Studies in The New Testament*, Grand Rapids : Eerdmans, 1957, 2:41.

hanya diberikan kepada murid Tuhan Yesus dan Paulus, namun fungsi kerasulan terus berlanjut dalam gereja Kristus Yesus.⁴

Berdasarkan arti kata utusan di atas, utusan lintas budaya berarti mereka yang diutus ke luar secara lintas budaya. Lintas budaya berarti antar bangsa dan budaya yang berbeda dengan bangsa dan budaya si utusan, dengan tujuan supaya menjadi jemaat Kristus.⁵ Kisah 1:8 menyatakan “ dan kamu akan menjadi saksi-Ku dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi” maka ruang lingkup misi berdasarkan latar belakang budaya penerima dibagi menjadi empat, yakni : Pertama, *M-0 Mission Zero* adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat yang berlatar belakang suku bangsa dan kebudayaan yang sama.

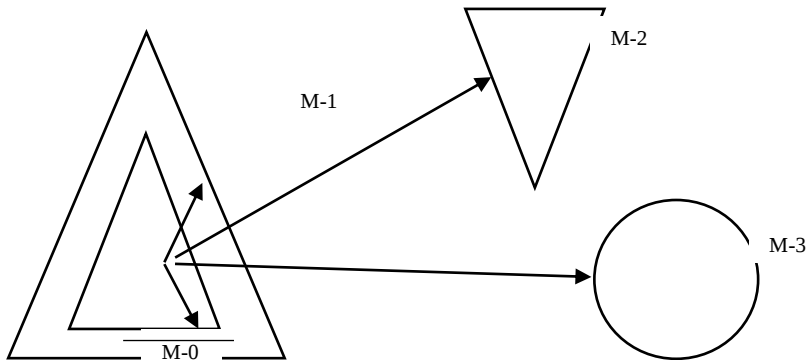
Kedua, *M-1 Mission One* adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat yang berbeda suku bangsa tetapi kebudayaannya hampir sama.

Ketiga, *M-2 Mission Two* adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat dari suku yang berbeda tetapi tidak terlalu jauh perbedaannya.

Keempat, *M-3 Mission Three* adalah misi yang ditujukan untuk masyarakat dari suatu suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda.

⁴ George W. Peters, *The Biblical Theology of Missions*, Malang : Gandum Mas, 2006, h. 312-313.

⁵ T.H. Blake, *Introduction Into Inter-Culturals Studies*, International Theological Seminary, Seoul : 1996, h. 14



Melalui bagan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa misi lintas budaya mencakup M-2 dan M-3.⁶ Target pelayanan misi lintas budaya adalah Injil dapat diterima oleh bangsa atau budaya lain sehingga menghasilkan jemaat yang berkembang dalam konteks bangsa dan budayanya sendiri. Secara khusus, untuk Suku yang Terabaikan (STA) menjadi fokus pelayanan lintas budaya.

Jadi, utusan lintas budaya adalah seorang atau beberapa orang yang bersama yang diutus oleh gereja untuk menyampaikan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada orang-orang dari suku bangsa dan budaya yang berbeda dengan tujuan agar mereka percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga menghasilkan jemaat yang berkembang dalam konteks bangsa dan budaya mereka sendiri.

2. Kredibilitas Utusan Lintas Budaya

Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Aplikasi umum yang sah dari

⁶ Bambang Eko Putranto, *Misi Lintas Budaya*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Misiologia, 2001, h.2.

istilah kredibilitas berkaitan dengan kesaksian dari seseorang atau suatu lembaga selama persidangan. Kesaksian haruslah kompeten dan kredibel apabila ingin diterima sebagai bukti dari sebuah isu yang diperdebatkan.⁷

Kredibilitas pribadi merupakan faktor penting ketika seorang utusan lintas budaya dipersiapkan bahkan hingga ia diutus ke ladang misi. Rasul Paulus menjadi contoh utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas tinggi. Ketika ia harus berdiri di depan sinagoge, Rasul Paulus memiliki kredibilitas berdasarkan kompetensinya dalam menafsirkan kitab suci atas bimbingan Gamaliel. Selanjutnya di hadapan pendengar non Yahudi, ia telah diperlengkapi dengan perjalanan internasionalnya sebagai seorang yang berkewarganegaraan Romawi. Ia dapat mempertanggung-jawabkan tugasnya sebagai seorang utusan lintas budaya karena Kristus dan bukan karena uang atau motivasi yang lain. Komitmen dasar Paulus terhadap kebenaran Injil disampaikan dalam pemberitaannya yang dipenuhi dengan Roh Kudus.⁸

Kredibilitas Rasul Paulus sebagai utusan lintas budaya memberi dampak yang luar biasa dalam pelayanannya. Gereja didirikan di berbagai tempat di antara bangsa bukan Yahudi dan bangsa Yahudi di dunia Romawi. Bahkan dampaknya terealisasi di dunia pada masa kini, sewaktu Injil yang diberitakan di Eropa terus menyebar hingga ke Afrika dan Asia. Secara tidak langsung, kita diberkati melalui pelayanan Rasul

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁸ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta : Yayasan Andi, 2010, h. 397-398.

Paulus. Kisah 13 meletakkan prinsip Alkitab untuk mobilisasi utusan lintas budaya yang efektif dan berdampak kekal.⁹

Sebagaimana arti dasar kata kredibilitas, bahwa seorang utusan lintas seharusnya memiliki kualitas, kapabilitas dan kekuatan yang berasal dari Roh Kudus dan juga melalui perlengkapan yang matang melalui pembentukan karakter dalam berbagai sisi hidupnya, sehingga memiliki pelayanan yang berdampak. Utusan lintas budaya haruslah orang-orang yang tangguh karena akan menghadapi tantangan yang sulit karena perbedaan suku bangsa, budaya dan bahasa.

B. Data Penelitian : Urgensi Kredibilitas ULB

World Encyclopedia menyatakan dalam hubungannya dengan Injil, manusia di dunia dapat dibagi dalam tiga kelompok¹⁰ :

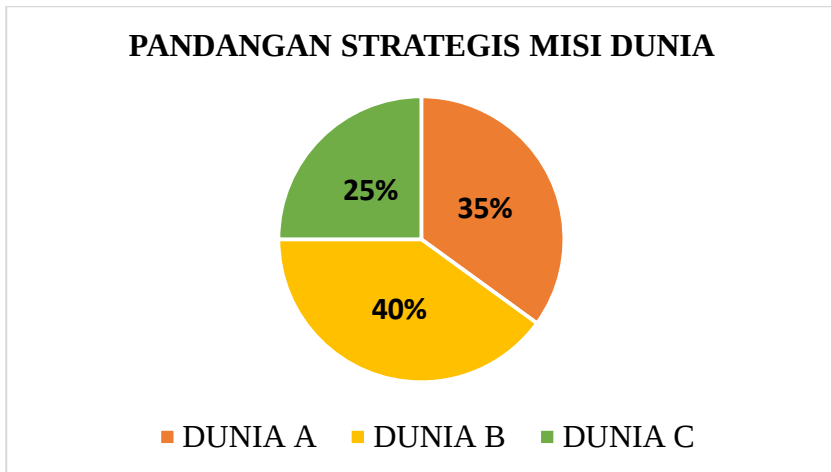
1. Dunia C adalah kelompok orang Kristen yang telah mendengar Injil, terdiri dari:
 - a. Orang Kristen Sejati, yang menjadi sumber daya bagi misi dunia
 - b. Orang Kristen Nominal, yang memerlukan re-evangelisasi
2. Dunia B adalah kelompok orang yang dapat mengenal Yesus karena berada dalam jangkauan orang percaya, sehingga perlu penginjilan lokal

⁹ Tan Kok Beng, *Mobilisasi Misionari yang Efektif dari Gereja Lokal*, Asian Churches in Global Mission, Jakarta : Asia Missions Association, 2010.

¹⁰ David B. Barret, *World Christianity Encyclopedia*, New York : Oxford University, 2001, h.1:1.

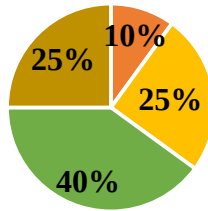
3. Dunia A adalah kelompok orang yang tidak dapat mengenal Yesus karena tidak ada kesaksian orang percaya, sehingga perlu penginjilan lintas budaya

Dunia A di mana orang tidak dapat mengenal Yesus, disebut sebagai Suku Terabaikan (STA) atau *Unreached People Group (UPG)* atau *Least Reached People (LRP)* adalah suku bangsa yang sangat sedikit atau tidak memiliki jalan masuk bagi Injil dan tidak ada gereja/jemaat suku tersebut yang mampu membawa Injil kepada orang-orang yang ada di dalam sukunya tanpa bantuan dari luar. Menurut data *Joshua Project* pada Februari 2017 terdapat 6.741 STA dari 16.591 suku bangsa di dunia.¹¹



¹¹ Joshua Project, www.joshuaproject.net, Februari 2017.

PANDANGAN STRATEGIS MISI DUNIA

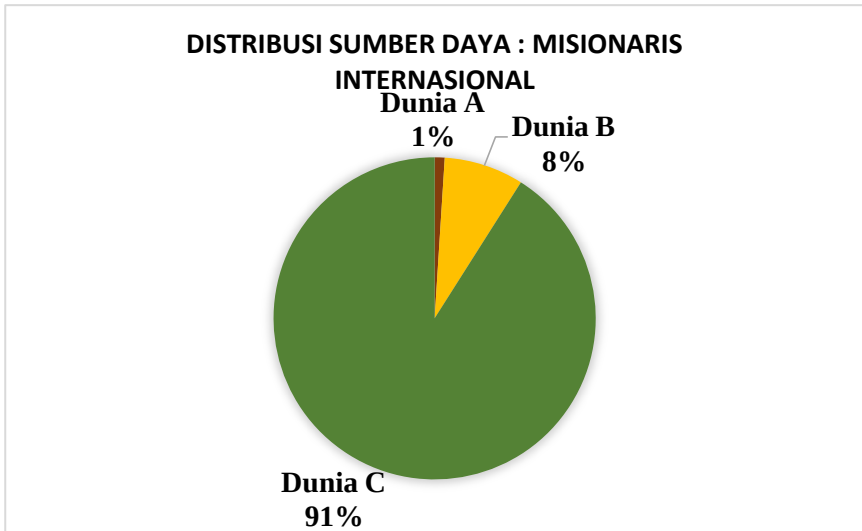


- Orang Kristen Sejati
- Orang Kristen Nominal
- Dapat Mengenal Yesus
- Tidak Dapat Mengenal Yesus

Adapun ciri dari negara-negara yang tergolong dunia A adalah sebagai berikut¹² :

- Terdiri dari 59 negara, 3.85 miliar orang (2/3 dunia).
- Asal dan blok dominasi dari 3 agama besar dunia: Islam, Hindu, Budha (2,7 miliar jiwa dari 3 agama tsb)
- Tempat 37 dari 50 negara yang paling sedikit mendengar Injil (97% total populasi ke-50 negara tsb)
- Terdapat banyak penganiayaan thd orang kristiani: 200.000 orang/tahun atau sekitar 22 orang/jam.
- Tempat dari 82% orang termiskin dunia.
- Hanya dilayani kurang dari 8% misionaris di dunia.

¹² ibid



Beberapa bagan di atas menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah orang dari berbagai suku, kaum dan bahasa dengan jumlah misionaris (yang dapat disebut Utusan Lintas Budaya/ULB). Sedikitnya jumlah Utusan Lintas Budaya dapat disebabkan karena gereja belum mengambil bagian dalam misi lintas budaya, atau karena jumlah utusan lintas budaya yang mampu bertahan menjadi semakin sedikit. Kredibilitas tenaga utusan lintas budaya memberi pengaruh signifikan terhadap ketahanan semua utusan di ladang misi. Karena itu penting untuk menemukan peranan faktor pendukung baik secara pribadi maupun kelompok. Secara khusus menemukan bagaimana mempersiapkan para utusan yang mampu bertahan di tengah-tengah tantangan lintas budaya.

Misi atau penjangkauan manusia yang terhilang dapat disimpulkan dalam kata PENGUTUSAN (sama dengan arti

kata misi). Diawali dengan Bapa mengutus Anak-Nya yang tunggal datang ke dunia dan menjadi sama dengan manusia untuk melakukan misi-Nya. Selanjutnya, gereja memiliki tugas yang sama melakukan pengutusan demi penjangkauan manusia terhilang. Eksistensi gereja di tengah dunia hanya untuk memuliakan Allah Bapa dengan melaksanakan tugas utamanya, yakni menjadi gereja pengutus yang mempersiapkan dan mengutus utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas kepada suku-suku yang terabaikan (STA).

C. Tantangan Kredibilitas ULB

Tantangan yang akan dihadapi ULB tidak mudah, mulai dari masa persiapan, masa pelayanan di ladang dan masa kepulangan, sehingga mereka perlu memiliki kredibilitas. Beberapa tantangan tersebut adalah¹³ :

1. Tantangan sebelum berada di tempat pelayanan
 - Mendapat kepastian panggilan dan mengkomunikasikannya
 - Perpisahan dari keluarga dan teman-teman
 - Dukungan finansial yang memadai
 - Perhatian besar dari orang lain terhadap sang utusan
 - Ketakutan/kekuatiran karena belum tahu bagaimana tugas di tempat baru, pendidikan anak-anak dll.
 - Kehilangan status profesi
 - Hal-hal rutin sehari-hari terganggu
 - Pekerjaan tulis menulis/relasi dengan organisasi

¹³ Diadaptasi dari Glenn Taylor (1991), *Sources of stress commonly experienced during the different phases of service – presented at Mental Health and Missions Conference*, Angola Indiana : 1991.

- Pertanyaan : apakah persiapan sudah cukup?
 - Persiapan untuk berangkat : perpisahan, berduka, mengidealkan masa depan
2. Tantangan selama berada di tempat pelayanan
- a. Tantangan yang bersifat umum
- Shock/stres budaya
 - Belajar bahasa dan budaya
 - Kurangnya kejelasan mengenai tugas/perubahan yang akan dialami
 - Merasa asing dan kurang diterima oleh tim di ladang
 - Kriteria untuk mendukung keberhasilan berbeda dari sebelumnya
 - Mencari keseimbangan pelayanan – kebutuhan pribadi/keluarga
 - Membangun jaringan yang mendukung
 - Menjalin hubungan yang baru
 - Peperangan rohani, kesepian dan godaan
- b. Tantangan pada saat terjadi krisis medis
- Kelelahan fisik
 - Iman bisa terguncang – “kenapa Tuhan tidak melindungi”
 - Bisa terjadi depresi
 - Sumber stres saat terjadi perubahan di ladang, keadaan krisis, kehilangan berat
 - Peranan/tugas baru
 - Kurang ketrampilan untuk melakukan tugas tertentu
 - Tugas yang bertumpuk-tumpuk
 - Tidak ada teman untuk berbagi

- Peranan/tugas saya dialihkan kepada orang setempat
 - Kematian orang yang sangat dikasihi
 - Kecelakaan, bencana
 - Pergolakan politik
- c. Tantangan yang berkaitan dengan fase-fase kehidupan
- Penyesuaian dalam pernikahan
 - Kelahiran anak
 - Penyesuaian masa paruh baya
 - Perubahan psikologis (misal karena hormon berubah)
 - Ancaman terhadap kesehatan/kehilangan kesehatan
 - Depresi
 - Kehilangan motivasi/tujuan/visi
 - Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan, misalnya ada anggota tim yang baru
 - Perubahan karir/kehilangan status
- d. Tantangan untuk keluarga yang memiliki anak
- Kelahiran anak
 - Kesejahteraan anak
 - Alternatif pendidikan anak
 - Kebutuhan/kesehatan anak
 - Perpisahan dengan anak karena pendidikan
 - Anak menikah
- e. Tantangan dari keluarga asal
- Menghadapi kebutuhan orang tua yang semakin berusia
 - Menghadapi kesehatan orang tua yang memprihatinkan
 - Menghadapi tuntutan/harapan orang tua dan saudara-saudara
 - Menghadapi kemungkinan akan kehilangan orang tua

f. Tantangan pada akhir term

- Evaluasi diri – “apa hasil kerja saya?”
- Rasa bersalah karena akan meninggalkan tempat pelayanan – “Bagaimana pelayanan ini nanti sesudah saya pergi? Apakah akan berlanjut?”
- Beres-beres, menyimpan barang, membagikan/membuang barang milik sendiri.
- Mempersiapkan serah terima
- Berpisah dengan anggota tim dan teman sepelayanan
- Apakah saya akan kembali ke sini? Nanti apakah akan ada tugas yang baru?
- Memikirkan permasalahan di daerah asal : akomodasi, tempat untuk istirahat, harapan dari keluarga, gereja dan pendukung
- Memikirkan laporan pelayanan selama ini kepada para pendukung : keberhasilan dan kegagalan

3. Tantangan pada saat pulang ke daerah asal

a. Pulang ke daerah asal untuk sementara

- Perubahan budaya dan gaya hidup : shock budaya balik, rasa tidak cocok
- Dihantui rasa bersalah karena sudah meninggalkan tempat pelayanan
- Akomodasi : masalah tinggal bersama keluarga, berpindah-pindah, tidak ada tempat tinggal tetap, kurang istirahat
- Pendidikan anak selama masa tugas pelayanan di daerah asal
- Pelayanan deputasi : melaporkan apa yang dilakukan Tuhan dalam pelayanannya.

- Pertimbangan : apakah kita harus kembali ke ladang?
- b. Pulang untuk menetap
 - Kehilangan pelayanan di ladang
 - Kehilangan kawan, rekan sekerja dan relasi di ladang
 - Stres budaya : adaptasi kembali ke daerah asal
 - Tekanan finansial untuk perpindahan : rumah dll?
 - Di manakah tempat tinggal yang tepat?
 - Akan adakah pelayanan yang dapat dilakukan?
 - Masuk kembali ke dalam keluarga asal yang sudah banyak berubah (pindah tempat, meninggal, menikah, dll)
 - Membangun jaringan persahabatan
- c. Menghadapi masa pensiun
 - Cukupkah persediaan finansial untuk hari tua saya?

Jika memperhatikan bagan tentang data ketidakseimbangan antara utusan yang berada di dunia A dengan dunia B dan C dalam bagian di atas, maka kita akan melihat sangat sedikit jumlah utusan yang melayani di dunia A (lintas budaya). Minimnya jumlah ULB karena tantangan yang dihadapi di dunia A jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tantangan di dunia B dan C. Meski dalam tulisan nampak seperti tantangan yang biasa saja, namun dalam contoh kasus tidak mudah menyelesaikan masalah di lingkungan yang berbeda suku, bahasa dan budaya.

HAKEKAT KREDIBILITAS UTUSAN LINTAS BUDAYA

Hakekat kredibilitas Utusan Lintas Budaya dapat dipahami melalui penelitian tentang prinsip dasar, profil Alkitabiah dan faktor-faktor pendukung yang menjadikan

utusan sehat, memiliki ketahanan dan efektif dalam pelayanan di antara Suku Terabaikan (STA)

A. Prinsip Dasar Kredibilitas ULB

Dalam prinsip dasar disampaikan tentang panggilan bagi para Utusan Lintas Budaya dan karakteristiknya sehingga ia yang mampu menghadapi tantangan. Baik panggilan maupun karakteristik ULB, keduanya memberikan pengaruh kuat terhadap kredibilitas ULB.

1. Panggilan

Matius 4:19 menyatakan tentang panggilan Tuhan kepada setiap orang mengandung dua unsur sekaligus, yakni panggilan untuk diselamatkan dan panggilan untuk menjadi alat keselamatan. Setelah seorang menerima keselamatan di dalam yesus Kristus, maka Roh Kudus terus meneguhkan panggilannya untuk menjadi alat keselamatan. Bagi orang percaya, Amanat Agung bukan sebagai pilihan tetapi harus ditempatkan sebagai prioritas dalam memenuhi panggilan-Nya untuk menjadi alat keselamatan.

Panggilan sebagai utusan lintas budaya adalah panggilan khusus Allah yang harus diresponi dengan ketaatan. Semua orang haruslah mengambil bagian dalam misi, tetapi tidak semua orang dipanggil untuk menjadi utusan lintas budaya. Pada dasarnya Allah memakai pendekatan terhadap hati manusia untuk menyatakan panggilan-Nya yang bersifat pribadi¹⁴

¹⁴ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta : Yayasan Andi, 2010, h. 341-343.

- a. Panggilan Allah adalah tantangan untuk hidup berkorban¹⁵

Panggilan Allah memberikan kehormatan tertinggi bagi manusia dan menjadi tantangan terbesar bagi kehidupannya. Panggilan Allah membawa kita pada kerendahan hati yang terdalam serta keberanian yang tidak tanggung-tanggung, sehingga dengan sukacita kita dapat berkata seperti Paulus, “Karena itu aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu” (2 Korintus 12:15). Panggilan Allah adalah tantangan untuk hidup berkorban. Kesepian, kekurangan, dan penderitaan yang akan menghabiskan kekuatan fisik dan mengancam kesehatan jasmani termasuk panggilan Allah.

- b. Panggilan Allah adalah tantangan untuk melayani kebutuhan terbesar manusia

Utusan injil yang dipanggil oleh Allah untuk melayani kebutuhan rohani dari umat manusia. Injil Yesus Kristus, sebagaimana tercatat dalam Alkitab, adalah satu-satunya obat yang ampuh untuk memenuhi kebutuhan pokok ini. Karena itu, utusan Injil harus tetapewartakan Injil Allah. Hanya dengan demikian maka dia dapat dikatakan patuh dan setia pada panggilan Allah.

- c. Panggilan Allah adalah tantangan kepada pelayanan yang memberi keuntungan besar

Peringatan Kristus pada masa kini adalah sama benarnya dengan pada zaman ketika Dia berfirman, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit” (Mat. 9:37). Dan ada

¹⁵ Disunting dari George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, Malang : Gandum Mas, 2006, h. 351-355.

lagi, “Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai”(Yoh. 4:35). Sesungguhnya, panggilan Allah adalah tantangan kepada pelayanan dengan memberikan keuntungan yang sangat berharga berupa jiwa-jiwa yang kekal. Lalu, siapakah yang akan mengindahkan panggilan Allah dan mendapatkan hikmat untuk kehidupannya? Inilah kesempatan untuk memperkaya hidup kita untuk kehidupan kekal.

d. Panggilan Allah adalah tantangan untuk memiliki pengalaman rohani dengan Tuhan dalam kehidupan

Berikut ini terdapat kesaksian dari seseorang yang pernah mengalami semua ini. David Livingstone, yang hatinya sangat tertarik untuk melayani di Afrika, mewariskan kata-kata yang patut kita renungkan:

Saya tidak pernah berhenti bersukacita bahwa Allah telah menetapkan saya untuk mengemban jabatan seperti ini. Orang-orang membicarakan pengorbanan saya, betapa saya menggunakan sebagian besar dari kehidupan saya di Afrika. Dapatkah itu disebut sebagai pengorbanan atau harga, sementara itu hanyalah sebagai kecil dari pelunasan jika dibandingkan dengan hutang yang sangat besar kepada Allah, untuk mana kita tidak akan pernah dapat melunasinya? Apakah itu suatu pengorbanan yang dengan sendirinya mendapatkan balasan terbaik melalui kegiatan yang sehat, kesadaran akan perbuatan baik, pikiran damai sejahtera, dan harapan cerah

mengenai kemuliaan yang akan diperoleh di alam baka?

Enyallah kata seperti itu, pandangan seperti itu, dan pemikiran seperti itu adalah suatu hak istimewa atau prioritas. Kegelisahan, penyakit, penderitaan, atau bahaya yang sekali-kali dialami, disertai kemudahan-kemudahan umum dan kemurahan hati yang kita alami, mungkin membuat kita berhenti dan menyebabkan semangat goyah dan tenggelam; tetapi hal itu hanya untuk sementara.

Ini semua tidak ada artinya jika dibanding dengan kemuliaan yang kelak dinyatakan di dalam kita dan bagi kita di alam baka. Saya tidak pernah berkorban. Kita sebaiknya tidak membicarakan hal ini jika kita mengingat pengorbanan besar yang dilakukan oleh Dia, yang telah meninggalkan takhta Bapa-Nya yang mulia dan memberikan diriNya bagi kita.¹⁶

Terhadap hal tersebut David Brainerd menambahkan, “Saya menyatakan, sekarang sedang saya sekarat, saya tidak akan menggunakan hidup saya dengan cara lain, untuk seluruh dunia.”¹⁷

Jadi, panggilan Allah menjadi tantangan terbesar yang dapat dihadapi setiap manusia. Walaupun itu mungkin menuntut hidup yang berkorban, hidup berkekurangan, dan bahkan penderitaan, Tuhan adalah adil dalam memberikan ganjaranNya sekarang ini, kendatipun Dia mungkin menahan bagian pokok dari pahala itu sampai waktu itu, ketika kita semua berdiri di hadapan kursi pengadilan Kristus.

2. Karakteristik

¹⁶ David Livingstone, pamflet-pamflet misi.

¹⁷ David Brainerd, pamflet-pamflet misi.

Karakteristik ULB yang memiliki kredibilitas dapat terwujud melalui pemenuhan lima dimensi kesehatan¹⁸, yakni :

a. Kesehatan Rohani

Kesehatan rohani nyata ketika seseorang mempunyai suatu pengertian yang dinamis tentang kehendak Tuhan dan mendapatkan asuhan dan arahan dariNya setiap hari. Keinginan orang ini adalah untuk menghormati dan menyenangkan Tuhan dan mengasihiNya dengan sepenuh jiwa , pikiran dan kekuatan, menghasilkan suatu gaya hidup yang penuh ketaatan. Orang ini mengetahui bagaimana cara memelihara dan mengasuh hidup rohaninya ketika sendirian atau ketika berada dalam keadaan-keadaan sulit tanpa persekutuan atau sumber daya rohani yang biasa diandalkan. Dasar-dasar rohani ini biasanya meliputi tiga bidang: Hubungan yang baik dengan Tuhan, hubungan baik dengan tubuh Kristus dan memiliki cara pandang yang benar atas dunia.

b. Kesehatan Emosi

Kesehatan rohani sebagian terlihat saat suasana hati seseorang tenang, dengan suatu perasaan puas dan kecenderungan bersukacita yang tidak bergantung pada kondisi-kondisi luar. Orang ini mengetahui bagaimana cara “menguatkan dirinya sendiri di dalam Tuhan.” Indikasi-indikasi lain dari kesehatan emosional adalah keterampilan dalam menyelesaikan konflik, keterampilan hubungan antar pribadi, tidak harus membela diri, tanggapan penuh empati kepada orang lain, gaya hidup yang seimbang, dan lain-lain. Utusan Lintas Budaya yang memiliki kesehatan emosi memiliki

¹⁸ Laura Mae Gardner, *Sehat, Tahan dan Efektif*, Bandung : Surya Offset, 2013, h. 13-22.

kemampuan untuk bertahan, bersedia untuk belajar seumur hidup sehingga memiliki ketahanan menghadapi tantangan.

c. Kesehatan Relasi

Kesehatan relasi nyata ketika seseorang bekerja secara baik dengan orang lain, memberi dan menerima tanpa kecurigaan, tanpa sikap membanding-bandingkan, atau menuntut orang lain. Utusan Lintas Budaya yang memiliki kesehatan relasi selalu berada dalam kesadaran diri sehingga dapat menempatkan diri dengan baik dan bergaul baik dengan orang lain.

d. Kesehatan Fisik

Tanpa kesehatan fisik tidak bisa melayani di lapangan. Seseorang harus cukup sehat untuk melaksanakan suatu tugas tanpa menyusahkan orang lain, tanpa berharap terlalu tinggi akan dukungan pelayanan apapun yang mungkin tersedia, dan tanpa bergantung pada obat untuk mengendalikan keadaan jiwa atau tidur. (Memang ada beberapa pekerja yang produktif yang memerlukan pil tidur sesekali, atau pengobatan yantuk depresi, untuk mengendalikan kolesterol, diabeter, epilepsi, tekanan darah tinggi, dan lain-lain. Ingatlah jika seorang calon mempunyai kondisi seperti itu, bahwa dalam kondisi stres keadaannya cenderung akan lebih memburuk ketimbang membaik.) Dalam hal ini diperlukan keseimbangan untuk menjadi seorang penatalayanan yang baik.

e. Kesehatan Karunia¹⁹

Mengalami rasa sejahtera berdasarkan kesempatan untuk menggunakan karunia-karunia dan pelatihan yang

¹⁹ Traugott & Hannie Boeker, *Training Member Care*, Surabaya : WEC International, 2016, h. 9.

dimiliki untuk membuat perbedaan; tetap belajar dan bertumbuh. Mengenali diri dan bagaimana menjadi siapa (kesadaran diri). Dapat mengidentifikasi, mengakui, dan mengambil tanggung jawab untuk mengembangkan karunia-karunia kita (karunia rohani, karunia alamiah), mengenali tipe kepribadian, mampu mengembangkan kemampuan dan kapabilitas – potensi dapat menerima sejarah pribadi dan menyelesaikan “beban” (emotional baggage) yang menghalangi pertumbuhan, serta selalu mendedikasikan waktu untuk belajar – disiplin diri, menjadi pembelajar seumur hidup, memiliki mentor.

B. Profil Kredibilitas ULB

Ini adalah dasar Alkitabiah yang menyampaikan sebuah contoh Utusan Lintas Budaya yang memiliki kredibilitas, yakni Rasul Paulus. Kehidupannya dalam memenuhi panggilan Tuhan dan karakteristiknya menjadi sebuah kekuatan bagi pelayanan yang memberi dampak di ladang lintas budaya.

1. Panggilan Paulus

Saulus atau paulus menganiaya pengikut Yesus di Yerusalem (Kisah 8:3) dan mungkin di tempat-tempat lain di seluruh Yudea (Galatia 1:22-23). Ia juga merencanakan untuk menangkap orang Kristen di Damaskus, kota di Siria (Kisah 9:2-3, 22:5, 26:12). Ketika Saulus atau Paulus menempuh perjalanannya dari Yerusalem ke Damsyik, ia ingin menangkap orang yang percaya kepada Yesus, tetapi justru ia mengalami perjumpaan dengan Kristus. Paulus menaikkan pengalaman ‘perjalanan ke Damaskus’ tersebut untuk melegitimasi wewenang apostoliknyanya atau Injil.

Kita perlu melihat pengalaman ‘perjalanan ke Damaskus’ sebagai pengalaman kebangkitan Yesus dalam Paulus, seperti dan sekalipun tidak sama seperti pengalaman lainnya yang diceritakan dalam 1 Korintus 15. Apa yang dimaksudkannya dalam 1 Korintus 15:8 oleh kata-katanya bahwa ia adalah seseorang yang terlahir di luar waktu yang diharapkan? Paulus menunjuk kerasulannya sebagai hasil dari pengalaman ‘perjalanan ke Damaskus’. Perjalanan ke Damaskus itu berarti bagi Paulus sebagai pemikiran kembali dari teologinya, perspektif baru pada Allah, Israel dan dunia. Jelas bagi Paulus bahwa kebangkitan itu diperlihatkan baginya, Ketuhanan Yesus (Roma 1:3-4).

Frase “anak yang lahir sebelum waktunya” (Yunani, *ektroma*) menunjuk pada sastra Yunani kelahiran sebelum masanya, “keguguran” atau “aborsi”. Maksudnya bukan kelahiran yang terlambat, melainkan “kelahiran yang tidak diharapkan”. Beberapa orang menafsirkan istilah ini sebagai penekanan bahwa Paulus bertobat bukan melalui perkembangan alamiah, melainkan secara tak terduga, tanpa persiapan secara psikologis dan teologis untuk peristiwa ini.²⁰ Paulus menggambarkan hidupnya sebelum pertobatan sebagai hidup dalam keadaan mati, dan ia menjadi hidup saat mengalami pertemuan pribadi dengan Kristus.

Setelah Paulus tiba di Damaskus dalam keadaan buta akibat kilau cahaya ketika Yesus menyatakan diri-Nya, Ananias menyampaikan firman dari Yesus kepadanya. Ia memberitahu Paulus bahwa Yesus telah mengutusnyanya untuk memberitakan

²⁰ D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle*, (Grand Rapids : Eerdmans, 1998), 311.

nama-Nya ke seluruh dunia (Kisah 9:15). Paulus menyadari dirinya dipanggil secara khusus untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa lain, yaitu penganut politeisme yang menyembah ilah-ilah lain. Ia mengingatkan orang Kristen di Roma tentang fakta bahwa ia “berhutang baik kepada orang Yunani, maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang yang tidak terpelajar” (Roma 1:14). Paulus sendiri menjelaskan misinya diutus kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi dengan tujuan memberitakan Yesus Kristus (Galatia 1:1, 15-16).

2. Karakteristik Paulus

Panggilan Paulus sebagai utusan lintas budaya adalah menjangkau sebanyak mungkin orang Yahudi dan non-Yahudi dengan pesan keselamatan dalam Yesus Kristus, di mana pun mereka berada. Karena Paulus selalu berusaha mencari orang Yahudi, ia terikat untuk berfokus pada kota-kota²¹ di provinsi-provinsi di luar Yudea, komunitas Yahudi bisa ditemukan di kota-kota. Kelompok orang yang lebih luas bisa dijangkau di alun-alun pusat kota Yunani atau Romawi.²² Di kota-kota Yunani, alun-alun pusat, agora adalah pusat politik dan perdangan kota. Di kota-kota dan koloni Romawi, plaza sentral (forum) adalah pusat politik dan keagamaan kota dengan

²¹ Allen, *Missionary Methods*, 12.

²² Lihat Richard A. Tomlinson, “*Agora*,” OCD, hlm. 42-43; Janet DeLaine, “Forum,” OCD, hlm. 606-7; Malcolm Todd, “Forum and Capitolium in the Early Empire,” dalam *Roman Urban Topography in Britain and the Western Empire*, proceedings of the Third Conference on Urban Archaeology, editor F. Grew dan B. Hobley (London: Council for British Archaeology, 1985), hlm. 56-66. Tentang ruang publik di kota-kota Yunani, band. Tonio Holscher, *Öffentliche Räume in frühen Griechischen Stadien* (Heidelberg: Universitätsverlag C. Winter, 1998)

kegiatan yang terjadi di pasar yang dibangun secara khusus di berbagai lapangan kota.

Menurut Kisah Para Rasul 19:9, Paulus mengajar setiap hari di ruang kuliah (scholē) Tiranus ketika ia memberitakan Injil di Korintus²³. Ia mungkin telah menjadi filsuf yang mengajar di ruang kelas atau sebaliknya, ia pemilik bangunan itu.²⁴ Sering kali ada pendapat bahwa pekerjaan Paulus sebagai “tukang kemah” atau tukang kulit (Kis. 18:3) memberi kesempatan baginya untuk mengajar dalam lingkungan alami tempat kerja di mana ia bisa bertemu dengan orang-orang yang memiliki berbagai macam pekerjaan.²⁵

Dalam pekerjaan misi Paulus, oikos, yaitu rumah pribadi dan keluarga pemilik rumah adalah “basis pekerjaan misi, dan pusat dasar jemaat setempat, lokasi sidang untuk menyembah, tempat menginap para misionaris dan utusan. Pada saat yang sama, tentu saja, rumah pribadi dan keluarga pemilik rumah merupakan tempat utama dan menentukan untuk kehidupan dan pembentukan orang-orang Kristen”²⁶

Sebagai utusan lintas budaya, rasul Paulus memiliki karakteristik yang menunjukkan kredibilitasnya.

a. Berbakat dan dididik dalam berteologi (Kis. 22:3)

²³ Lihat Colin J. Hemer, *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*, editor C.H. Gempf, WUNT 49 (Tubingen: Mohr-Siebeck, 1989), 120-21, 243.

²⁴ Barrett, *Acts of the Apostles*, 2:905

²⁵ Lihat Ronald F. Hock, *The Social Context of Paul's Ministry: Tentmaking and Apostleship* (Philadelphia: Fortress, 1980); Wayne A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1983), 29.

²⁶ Jürgen Becker, “Paulus und seine Gemeinden”, dalam *Die Anfänge des Christentums: Alte Welt und neue Hoffnung*, editor J. Becker (Stuttgart: Kohlhammer, 1987), 125-26.

- b. Berkemauan kuat, kepribadian yang selalu berfokus
- c. Biasa untuk hidup dan bergaul dalam budaya Yunani dan Yahudi (Kis. 22:3)
- d. Paulus bertumbuh secara rohani dan membuktikan diri dalam pelayanan:
 - dia melayani di tempat di mana sebelumnya dia bermaksud untuk menghancurkan gereja (9:19b-22)
 - di Yerusalem dia juga mengajar (9:28)
 - menyendiri selama beberapa tahun, diajar & dibentuk Tuhan (Gal 1:17)
 - membuktikan diri sebagai pemberita Injil dan pengajar di jemaat Antiokhia (Kis. 11:26; 13:1)
- e. Paulus dipanggil secara langsung oleh Tuhan (Kis. 9 dan 22)
- f. Atas petunjuk Roh Kudus Paulus ditetapkan dan diutus oleh gereja (Kis. 13:3)

Paulus adalah seorang yang memiliki kredibilitas tinggi, hal lain yang menjadi karakteristiknya adalah tentang pengalamannya di ladang lintas budaya. Ada yang menganggap bahwa hamba Tuhan tidak pantas mengungkapkan kesulitan dan penderitaan yang dialami di dalam pelayanan. Paulus tidak sependapat, malah ia mau supaya saudara-saudara seiman tahu akan penderitaannya, supaya mereka sadar betapa pentingnya dukungan doa mereka. “Sebab kami tahu, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup

kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati” 2 Korintus 1:8-9.²⁷

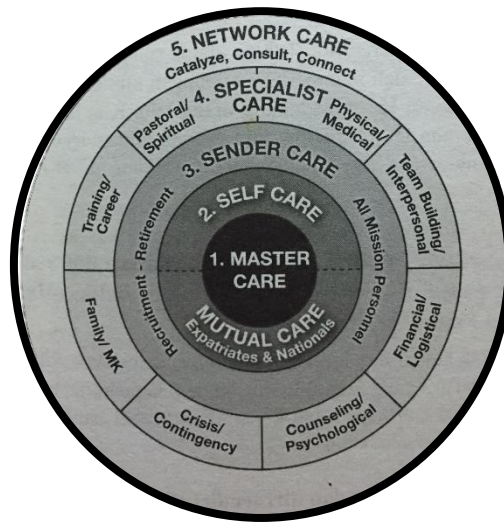
C. Faktor Pendukung Kredibilitas ULB

Dalam pelayanan lintas budaya diperlukan untuk memperhatikan tenaga utusan yang berada di ladang. Dengan memperhatikan keberadaan mereka, semangat juang para utusan lintas budaya akan meningkat dan mereka pun menjadi betah mengerjakan tugasnya meski berada di ladang yang sulit. Karena itu perlu memikirkan faktor-faktor pendukung yang membentuk utusan lintas budaya menjadi pribadi yang memiliki kredibilitas dalam pelayanannya.

Untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh tentang faktor pendukung kredibilitas utusan lintas budaya ini, sebuah model dikembangkan oleh Dr. Kelly O'Donnell dan Dr. David Pollock (dengan masukan dari Dr. Marjory Foyle) demikian²⁸ :

²⁷ Traugott & Hannie Boeker, *Training Member Care*, Surabaya : WEC International, 2016, h. 22.

²⁸ Laura Mae Gardner, *Sehat, Tahan dan Efektif*, Bandung : Surya Offset, 2013, h. 51-63.



Bagan Faktor Pendukung Kredibilitas ULB

Hal apa saja yang menjadi faktor pendukung ketahanan Utusan Lintas Budaya:

1. Kepedulian Tuhan (*Master Care*)

Di pusat model ini terdapat peran kepedulian Tuhan. Tidak ada yang pernah bisa menggantikan kebutuhan untuk kepedulian Allah dalam kehidupan utusan lintas budaya. Ketika seorang berpikir tentang Yesus sebagai pelaku terbaik dalam kepedulian, Kita memperhatikan bahwa Dialah Penghibur, Pemberi Damai, Penantang, Penggerak, Pelatih dan Pendorong. Tuhan bukanlah orang yang memanjakan, tetapi melalui peran Roh Kudus adalah Guru, Pembimbing dan Sahabat kita.

Kepedulian Tuhan merupakan faktor pendukung utama kredibilitas hamba Tuhan. Hubungan utusan lintas budaya dengan Kristus bersifat mendasar bagi kesejahteraan dan

efektivitas kerja. Tujuan utama faktor pendukung ini ialah memperkuat hubungan kita dengan Tuhan dan membantu kita menolong orang lain. Kita harus mendorong orang lain juga semampu kita dengan tujuan agar mereka membangun dan memelihara hubungan yang dekat dengan Tuhan.

2. Kepedulian terhadap diri sendiri (*Self Care*) dan kepedulian timbal balik (*Mutual Care*) atau persahabatan
Bergerak dari lingkaran pertama *Master Care*, Lingkaran kedua memiliki dua bagian, kepedulian terhadap diri sendiri (*self care*) dan kepedulian timbal balik (*mutual care*) atau persahabatan.

a. Kepedulian terhadap diri sendiri (*Self Care*)

Dengan fokus pada kepedulian terhadap diri sendiri terlebih dahulu, ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk diri kita sendiri.

b. Kepedulian timbal balik (*Mutual Care*)

Pertimbangkan 55 perintah di dalam Alkitab tentang “satu sama lain”. Setiap orang mempunyai tanggung-jawab untuk menyambut umpan balik dan kepedulian dari rekan kerja, serta dari teman-teman dan rekan kerja lokal. Semua orang membutuhkan dukungan, semangat, koreksi, dan akuntabilitas yang dihasilkan dan hubungan yang kuat.

3. Kepedulian Pengutus (*Sender Care*)

Kepedulian pengutus merujuk kepada gereja pengutus. Mereka memiliki tanggung-jawab yang berkesinambungan bagi para utusan lintas budaya. Kepedulian ini meliputi jangka waktu dari rekrutmen sampai masa pensiun.

- Sebelum berada di lapangan (*pre-field*) – rekrutmen, pemilihan/tahan calon, deputasi dan pelatihan)

- Berada di lapangan (*on-field*) – masa peyesuaian, masa-masa berikutnya, perubahan dalam pelayanan/lokasi/organisasi.
- Pulang ke negara asal (*re-entry*) – cuti, penugasan selama di negeri asal, kembali ke lapangan sesudah menjadi senior.
- Setelah meninggalkan lapangan (*post – field*) – akhir pelayanan – pendiu.

4. Kepedulian Spesialis (*Specialist Care*)

Lingkar 4 merujuk pada Kepedulian Spesialis (*Specialist Care*). Ada masa-masa dalam kehidupan utusan misi ketika dia atau mereka (pasangan atau keluarga) membutuhkan perhatian yang lebih. Yang langsung muncul dipikiran adalah keedulian medis. Kepedulian psikologi juga perlu ketika terjadi depresi, ketika visi seseorang meredup dan tidak ada bukti fisik jelas. Dan kepedulian pendidikan – bagaimana orang tua yang tinggal jauh bisa memberikan sumbangsih secara bijak pada perkembangan anak-anak mereka.

5. Kepedulian Jaringan (*Network Care*)

Akhirnya, lingkaran 5 merujuk pada kepedulian jaringan. Ini merupakan wilayah di mana orang yang telah ditetapkan dan dilatih sebagai koordinator yang memperhatikan utusan lintas budaya dari suatu lembaga, Ia memiliki suatu jaringan yang terdiri dari berbagai rekan kerja dan kelompok yang melayani dalam member care sebagai penggerak, konsultan, atau penyedia sumber daya.

Kelima lingkaran adalah sebuah kesatuan yang menggambarkan beberapa faktor pendukung kredibilitas Utusan Lintas Budaya. Semua lingkaran tidak terpisahkan satu

terhadap yang lain dan semua memiliki fungsi signifikan sehingga tidak dapat dikurangi. Faktor pendukung ini pula yang menjadikan Utusan Lintas Budaya tetap sehat, tangguh dan efektif di tengah pelayanan yang penuh dengan tantangan.

KESIMPULAN

Topik Kredibilitas Utusan Lintas Budaya merupakan sebuah studi biblikal dan praktika (misiologi), dengan pendekatan induktif yang akan mempelajari ketahanan seorang utusan lintas budaya dalam menghadapi berbagai situasi di ladang misi, memahami dan menegaskan tentang pentingnya unsur pengetahuan (teologi) dan pengalaman (pelayanan) untuk mempersiapkan dan mengutus utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas tinggi.

Untuk lebih dalam mempelajari topik ini, Rasul Paulus menjadi *role model* seorang utusan lintas budaya yang memiliki kredibilitas tinggi. Prinsip-prinsip Alkitabiah diletakkan sebagai dasar kredibilitas utusan lintas budaya dan bagaimana menerapkannya masa kini. Para utusan lintas budaya memiliki kredibilitas karena mengalami pertobatan yang sejati, menangkap panggilan Tuhan secara jelas, bersedia diperlengkapi dengan belajar Firman Tuhan dan diutus untuk memenuhi panggilan misi di ladang lintas budaya.

Selanjutnya, kredibilitas Utusan Lintas Budaya menjadi teruji ketika berada di ladang, karena ia mampu mengidentifikasi masalah baik dari segi pengajaran maupun pelayanan, memikirkan solusi alkitabiah dan bahkan menjadi efektif karena kehadirannya berdampak, melalui orang-orang lokal yang bertobat dan bertumbuh melalui pemuridan, melayani dan mengambil bagian dalam pelayanan misi.

Kesuksesan utusan lintas budaya dalam pelayanan di ladang dapat dinilai melalui kredibilitasnya sampai akhir hidup/masa tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, David B.,
2001 *World Christianity Encyclopedia*, New York : Oxford University.
- Becker, Jurgen,
1987 *"Paulus und seine Geminden"*, dalam *Die Anfange des Christtentums: Alte Welt und neue Hoffnung*, Stuttgart: Kohlhammer.
- Beng, Tan Kok,
2010 *Mobilisasi Misionari yang Efektif dari Gereja Lokal*, Asian Churches in Global Mission, Jakarta : Asia Missions Association.
- Blake, T.H.
1996 *Introduction Into Inter-Culturals Studies*, International Theological Seminary, Seoul.
- Boeker, Traugott & Hannie,
2016 *Training Member Care*, Surabaya : WEC International.
- Brougham, David Royal

- 2001 *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*, Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Chamblin, J. Knox
2011 *Paulus dan Diri Ajaran Rasuli Bagi Kebutuhan Pribadi*, Surabaya : Momentum.
- Dunn, D.G.,
1998 *The Theology of Paul The Apostle*, Grand Rapids : Eerdmans.
- Gardner, Laura Mae,
2013 *Sehat, Tahan dan Efektif*, Bandung : Surya Offset.
- George W
2006 *The Biblical Theology of Missions*, Malang : Gandum Mas.
- Hemer, Colin J.,
1989 *The Book of Acts in the Setting of Hellenistic History*, editor C.H. Gempf, WUNT 49, Tübingen: Mohr-Siebeck.
- Hawthorne, Steven C,
2010 *Perspektif: Tentang Gerakan Orang Kristen Dunia -- Manual Pembaca* Edisi Keempat, Perspectives Indonesia
- Lingenfelter, Sherwood G. Lingenfelter & Marvin K. Mayers
2008 *Menggeluti Misi Lintas Budaya, Meniru Kristus Mengatasi Perbedaan*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- McGavran, D. A.

- 1992 *A Church in Every People : Plan Talk about a Difficult Subject, Perspectives on The World Christian Movement : A Reader* (edisi revisi), Pasadena : William Carey Library.
- Naftalino, A.
2015 *Teologi Misi di Abad Post Modernisme*, Bekasi : Logos Publicizing Peters.
- Putranto, Bambang Eko,
2001 *Misi Lintas Budaya*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Misiologia.
- Putranto, Bambang
2005 *Misi Pendirian Jemaat*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Misiologia.
- Putranto, Bambang Eko
2007 *Misi Kristsen, Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, Yogyakarta : Yayasan ANDI.
- Schnabel, Eckhard J.
2010 *Rasul Paulus Sang Misionaris*, Yogyakarta : Yayasan Andi.
- Stott, John Stott & Johannes Verkuyl, dkk
2007 *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*, Jakarta : Yayasan Komuniasi Bina Kasih.
- Surjantoro, Bagus
2001 *Misi dari Dalam Krisis*, Jakarta : Obor Mitra Indonesia.
- Taylor, Glenn Taylor,

- 1991 *Sources of stress commonly experienced during the different phases of service – presented at Mental Health and Missions Conference, Angola Indiana.*
- Thomas, Norman E.
tt *“The Church at Antioch: Crossing Racial, Cultural, and Class Barriers”, in Mission in Acts, Ancient Narrative in Contemporary Context.*
- Vincent, Marion R.,
1957 *Word Studies in The New Testament, Grand Rapids : Eerdmans.*
- Wright, Christopher, J.H.
1947 *The Mission of God, Unlocking The Bible’s Grand Narrative, USA, Inter Versity Press.*
-
- 2004 *Materi Kairos Course, Manila : Living Springs International.*
-
- 2010 *Asian Churches in Global Mission, The 10th Asia Mission Association Triennial Convention, November 3-7, 2010 GBI Mawar Saron Church Jakarta, Indonesia.*